

**INTERAKSI MANUSIA DENGAN ALAM DALAM NOVEL *ULID* KARYA
MAHFUD IKHWAN DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI KELAS X SMA**

(Skripsi)

Oleh

SYFA NUR AZIZAH



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDARLAMPUNG

2023

ABSTRAK

INTERAKSI MANUSIA DENGAN ALAM DALAM NOVEL *ULID* KARYA MAHFUD IKHWAN DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI KELAS X SMA

Oleh

Syfa Nur Azizah

Penelitian ini membahas interaksi manusia dengan alam dengan indikator berupa nilai-nilai kearifan lingkungan dalam novel *Ulid* karya Mahfud Ikhwan dan implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X SMA. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana interaksi manusia dengan alam dalam novel *Ulid* karya Mahfud Ikhwan dan implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X SMA.

Metode penelitian menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini yakni novel *Ulid* karya Mahfud Ikhwan. Data penelitian berupa kata dalam kalimat, paragraf berupa cerita atau dialog, dan kalimat menurut kategori atau jenis kearifan lingkungan. Teknik pengumpulan dan teknik analisis data yang digunakan, yaitu teknik penelitian kepustakaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat interaksi antara manusia dengan alam dalam novel *Ulid* karya Mahfud Ikhwan dalam wujud nilai-nilai kearifan lingkungan. Wujud interaksi tersebut berupa perilaku positif dan negatif. Nilai-nilai kearifan lingkungan pada novel *Ulid* karya Mahfud Ikhwan diimplikasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X SMA pada capaian pembelajaran membaca dan memirsa. Hasil analisis nilai kearifan lingkungan pada novel tersebut, diintegrasikan pada salah satu sub materi mata pelajaran bahasa Indonesia kelas X yakni Menyusuri Nilai dalam Cerita Lintas Zaman. Adapun nilai-nilai yang terdapat pada sub materi tersebut yakni nilai pendidikan, nilai sosial, nilai religius, dan nilai moral. Implikasi nilai-nilai tersebut dapat dilihat dalam bentuk perangkat pembelajaran berupa modul ajar.

Kata kunci: kearifan lingkungan, novel, dan pembelajaran Bahasa Indonesia

**INTERAKSI MANUSIA DENGAN ALAM DALAM NOVEL *ULID* KARYA
MAHFUD IKHWAN DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI KELAS X SMA**

Oleh
SYFA NUR AZIZAH

Skripsi
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN
pada
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2023**

Judul Skripsi : **INTERAKSI MANUSIA DENGAN ALAM
DALAM NOVEL *ULID* KARYA MAHFUD
IKHWAN DAN IMPLIKASINYA DALAM
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI
KELAS X SMA**

Nama Mahasiswa : **Syfa Nur Azizah**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1913041004**

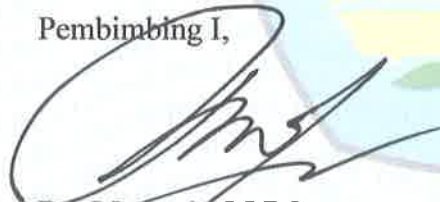
Program Studi : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

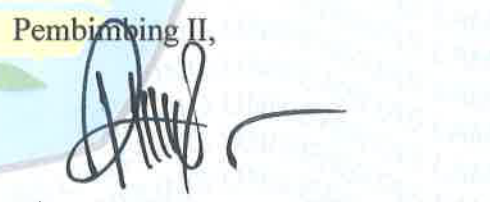


1. Komisi Pembimbing


Pembimbing I,


Dr. Munaris, M.Pd.
NIP 19700807200511001

Pembimbing II,


Rian Andri Prasetya, S.Pd., M.Pd.
NIP 199009022019031010

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni


Dr. Sumarti, S. Pd., M. Hum.
NIP 19700318199403 2 002

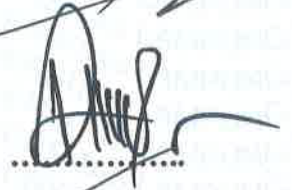
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

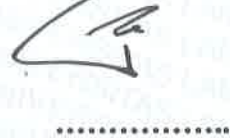
Ketua : **Dr. Munaris, M.Pd.**



Sekretaris : **Rian Andri Prasetya, S.Pd., M.Pd.**



Penguji
Bukan Pembimbing : **Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Sunyono, M.Si.
NIP. 196512301991111001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **12 April 2023**

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Syfa Nur Azizah

NPM : 1913041004

Judul Skripsi : Interaksi Manusia Dengan Alam Dalam Novel *Ulid Karya*
Mahfud Ikhwan Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa
Indonesia Di Kelas X SMA.

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya ilmiah ini bukan saudara/ terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian saya sendiri, serta arahan pembimbing.
2. Dalam karya tulis terdapat karya atau pendapat lain yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Saya menyerahkan hak milik atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran dalam pernyataan ini maka saya akan bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandarlampung, 12 April 2023



Syfa Nur Azizah

1913041004

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Lampung Timur, pada 11 November 2001. Penulis merupakan anak bungsu dari tiga bersaudara, putri dari pasangan Bapak Suharno dan Alm. Ibu Siti Romelah. Penulis pertama kali menempuh pendidikan pada tahun 2006 di Taman Kanak-Kanak (TK) LPM Ratna Daya. Pendidikan Sekolah Dasar (SD) ditempuh pada tahun 2007 di SD Negeri 1 Ratna Daya, Lampung Timur.

Selanjutnya, penulis menyelesaikan pendidikan tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) di MTs Negeri 1 Lampung Timur pada tahun 2017. Kemudian, penulis menempuh jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Purblinggo, Lampung Timur yang diselesaikan pada tahun 2019.

Pada tahun 2019 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN. Pada tahun 2021, penulis melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Bojong, Kecamatan Sekampung Udik, Lampung Timur dan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SD Negeri 3 Bojong, Sekampung Udik, Lampung Timur.

MOTO

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum, sebelum kaum itu sendiri mengubah apa yang ada pada diri mereka”

(QS. Ar-Ra’d: 11)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan *Alhamdulillahirobbil Alamin* dan rasa syukur serta bahagia, kuucapkan terima kasih atas segala rahmat dan berkah yang diberikan oleh Allah Swt. atas izin-Nya penulis dapat menyelesaikan karya tulis berupa skripsi ini dengan lancar dan sebaik-baiknya. Dengan segala kerendahan hati dan sebagai tanda bakti penulis persembahkan karya kecil ini untuk orang-orang terkasih dan berharga dalam hidupku.

1. Kedua orang tuaku, Bapak Suharno yang senantiasa berdoa dan bekerja keras untuk keberhasilanku dan Ibu Siti Romelah (Almh) yang selalu menjadi salah satu alasan untukku berjuang sampai saat ini. Terima kasih atas seluruh cinta dan kasih sayang yang telah diberikan kepadaku.
2. Kakak-kakakku terkasih, Muhammad Aziz Nurohman dan Etik Frida Fidzati yang senantiasa memberikan dukungan, semangat, dan doa kepadaku.
3. Almamaterku tercinta Universitas Lampung, tempatku menimba ilmu dan juga mendewasakanku dalam bertindak serta berpikir.

SANWACANA

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah Swt. yang telah melimpahkan segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Interaksi Manusia dengan Alam dalam Novel *Ulid* Karya Mahfud Ikhwan dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X SMA” yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Lampung.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis banyak menerima bantuan, bimbingan, motivasi, saran, dukungan, dan arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, sudah seyogianya penulis mengucapkan terima kasih setulus-tulusnya kepada:

1. Dr. Munaris, M.Pd., selaku dosen pembimbing I yang senantiasa memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
2. Rian Andri Prasetya, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembimbing II yang telah membimbing dan memotivasi penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini.
3. Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembahas yang telah memberikan kritik, saran, dan motivasi kepada penulis.
4. Dr. Sumarti, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Lampung.
5. Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah membimbing selama menempuh studi di Universitas Lampung.
6. Prof. Dr. Sunyono, M.Si., selaku Dekan FKIP Universitas Lampung.
7. Bapak dan Ibu dosen serta Staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Lampung yang telah memberi pengetahuan dan membantu penulis selama menempuh studi.
8. Kedua orang tuaku, Bapak Suharno yang senantiasa berdoa dan bekerja keras untuk keberhasilanku dan Ibu Siti Romelah (Almh) yang selalu menjadi salah

satu alasan untukku berjuang sampai saat ini. Terima kasih atas seluruh cinta dan kasih sayang yang telah diberikan kepadaku.

9. Kakak-kakakku terkasih, Muhammad Aziz Nurohman dan Etik Frida Fidzati yang senantiasa memberikan dukungan, semangat, dan doa kepadaku.
10. Sahabat-sahabat terbaikku, Meisye Anggarini, Ajeng Pundi Lestari, dan Qori Tri Arviki yang telah senantiasa mendengarkan keluh kesahku, berbagi suka dan duka, memberi semangat, dan bantuan sejak mahasiswa baru hingga detik ini. Semoga persahabatan kita tidak pernah terputus sampai akhir.
11. Teman-teman kos Dania Asti Widayani, Susi Yana, Siti Mutoharoh, dan Meisye Anggraini yang senantiasa memberi semangat, mendengarkan keluh kesahku, dan perhatian yang kalian berikan.
12. Teman-temanku Setia Ayu Hikmah dan Arnida Berliana Rahma yang senantiasa berjuang bersama dalam menyelesaikan penelitian ini.
13. Sepupu-sepupuku Anisa Hikma Wati, Silvia Akhmat Dayanti, Luthfia Nur Alindri, Alamidatuz Zahra Ali, dan Muhammad Yusuf yang senantiasa selalu menghibur, mendengarkan keluh kesahku dalam berbagai hal, dan memberiku semangat.
14. Rekan-rekan pimpinan FPPI FKIP 2021, Imabsi 2021, dan DPM FKIP 2022 yang senantiasa menemani perjalanan, perjuangan dan memberi warna selama menempuh pendidikan di Universitas Lampung.
15. Teman-teman seperjuanganku, Batrasia 19, terima kasih atas tawa, tangis, dan pengalaman yang telah kita lalui bersama.
16. Kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan proses studi yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Semoga Allah Swt. membalas segala jasa, kebaikan, dan amal baik semua pihak yang telah penulis sebutkan. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi dunia pendidikan, khususnya Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. *Aamiin.*

Bandarlampung, Februari 2023

Penulis

Syfa Nur Azizah

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	i
RIWAYAT HIDUP	i
MOTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
SANWACANA	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Novel	7
2.1.1 Unsur Intrinsik Novel	8
2.1.2 Unsur Ekstrinsik Novel.....	13
2.2 Ekologi Sastra.....	15
2.2.1 Ekokritisisme	15
2.2.2 Paradigma ekokritisisme.....	16
2.3 Ekokritik Sastra	18
2.3.1 Model Kajian Sastra Lingkungan	19
2.3.2 Model Kajian Etis	24
2.4 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	31
III. METODE PENELITIAN	35
3.1 Jenis Penelitian	35

3.2 Data dan Sumber Data.....	35
3.3 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data	36
3.4 Indikator Kearifan Lingkungan	37
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	40
4.1 Hasil Penelitian.....	40
4.2 Pembahasan	44
4.2.1 Sikap Hormat Terhadap Alam	44
4.2.2 Prinsip Tanggung Jawab.....	50
4.2.3 Solidaritas Kosmis	51
4.2.4 Prinsip Kasih Sayang Dan Kepedulian Terhadap Alam.....	53
4.2.5 Prinsip “ <i>No Harm</i> ”	54
4.2.6 Prinsip Hidup Sederhana Dan Selaras Dengan Alam.....	55
4.2.7 Prinsip Keadilan.....	56
4.2.8 Prinsip Demokrasi.....	59
4.2.9 Prinsip Integritas Moral	60
4.3 Implikasi Penelitian dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	61
V. SIMPULAN DAN SARAN	67
5.1 Simpulan.....	67
5.2 Saran	68

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Indikator Kearifan Lingkungan.....	37
4.1 Kearifan Lingkungan dalam Novel <i>Ulid</i> karya Mahfud Ikhwan.....	41

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sastra merupakan sebuah ekspresi pikiran yang dituangkan menjadi seni dalam bahasa. Ekspresi pikiran merupakan semua kegiatan mental manusia seperti pandangan, ide-ide, perasaan dan pikiran. Juga merupakan inspirasi yang diekspresikan dalam bentuk keindahan. Sastra merupakan fakta artistik dan imajinatif yang berdampak positif bagi kehidupan manusia dan masyarakat melalui medianya berupa bahasa.

Abrams mengungkapkan bahwa terdapat empat elemen utama dalam melakukan telaah karya sastra yakni pendekatan objektif, mimetik, ekspresif dan pragmatik. Pendekatan objektif yang memandang bahwa karya sastra memiliki struktur yang otonom. Pendekatan mimetik yakni pendekatan yang berpusat bahwa karya sastra berhubungan dengan realitas (sosial, budaya dan politik). Pendekatan ekspresif yang memosisikan karya sastra sebagai hasil tiruan, ide, gagasan, emosi dan pengalaman dari pengarang. Pendekatan pragmatik merupakan pendekatan yang menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara karya sastra dan pembaca. Berdasarkan pendekatan telaah karya sastra Abrams, akan digunakan untuk membantu menelaah karya sastra yang akan dilakukan dengan menggunakan teori ekokritik.

Namun, dalam penelitian ini hanya akan menggunakan tiga pendekatan yakni pendekatan objektif, mimetik, dan ekspresif (Wahyuni, 2017). Terkait dengan tiga pendekatan yang telah dipaparkan sebelumnya. Ketiga pendekatan tersebut saling memiliki kaitan satu sama lain, artinya karya sastra tidak lepas dari lingkungan dan juga dari pengarang. Oleh karena itu, interaksi lingkungan dan manusia sangatlah menarik untuk dikaji lebih mendalam.

Keterkaitan antara alam dan karya sastra sudah terjalin sejak dahulu. Alam seringkali menjadi penggambaran dari karya sastra. Dalam karya sastra alam tidak hanya berperan sebagai latar dalam sebuah cerita, melainkan lebih dari itu alam dapat digunakan sebagai tema dalam cerita. Pemilihan kata dalam karya sastra seperti air, ombak, sungai, pepohonan dan awan membuktikan bahwa alam digunakan oleh penulis karya sastra untuk merepresentasikan latar ataupun isi. Alam juga dapat menjadi jembatan bagi pengarang guna melukiskan citraan, suasana, tema ataupun latar dalam karya sastra.

Alam dan karya sastra memiliki hubungan di mata kritikus sastra, yang memunculkan konsepsi masalah ekologi. Istilah ekokritik didefinisikan sebagai istilah yang mengacu pada konsep kritik sastra tentang alam dan lingkungan. Ekokritik berasal dari bahasa Inggris *ekokritik*. Yang merupakan kombinasi dari kata ekologi dan kritik. Ekologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan dan pola hubungan antara tanaman, hewan dan manusia serta lingkungan. Kritik sastra sama dengan kritik sastra (Pradopo, 2002 dalam Sungkowi, 2012).

Sastra sering dipandang sebagai antroposentris. Dari sinilah muncul nilai-nilai dan pesan moral yang merupakan isi esensial karya sastra yang dijadikan acuan perilaku manusia sebagai makhluk pribadi dan sosial, bukan sebagai makhluk ekologis. Diyakini bahwa pengungkapan ekokritik dapat membuktikan bahwa sastra adalah produk alam kreatif yang melibatkan manusia dan tidak dapat dipisahkan. (Sukmawan, 2016a). Ekokritik sastra merupakan sebuah teori yang mampu mengakomodasi pengungkapan karya sastra sebagai media representasi sikap, pandangan, dan tanggapan masyarakat terhadap lingkungan sekitarnya (Munaris, Prasetya, 2019).

Kearifan lingkungan muncul dari tahapan evolusi hubungan manusia dengan alam, yang memiliki hubungan sangat harmonis yang disebut dengan *pan cosmism* yang berarti manusia berusaha menyelaraskan hidup dengan alam (Nazaruddin dkk., 2022). Pada saat itu manusia menganggap alam sebagai sesuatu

yang sangat sakral sehingga harus dijaga kelestariannya dan dipelihara. Jadi apabila alam mengalami kerusakan maka akan berdampak pada manusia itu sendiri. Guna terwujudnya gagasan tersebut manusia menciptakan etika-etika bertindak dan bertingkah laku terhadap alam, hal tersebut merupakan dasar dari munculnya kearifan lingkungan pada masyarakat (Nurhadi, dkk., 2012).

Terdapat sembilan etika lingkungan hidup atau prinsip moral yang dijadikan sebagai sebuah acuan manusia untuk berinteraksi dengan lingkungan. Sembilan etika tersebut meliputi sikap hormat terhadap alam, sikap tanggung jawab moral terhadap alam, sikap solidaritas terhadap alam, sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, sikap tidak mengganggu kehidupan alam, prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam, prinsip keadilan, prinsip demokrasi, dan prinsip integritas moral (Keraf, 2010).

Atfalusoleh (2018) mengungkapkan bahwa ekokritik sastra mengkaji terkait pentingnya menjaga ekosistem dan keseimbangan alam. Alam khususnya hutan termasuk ekosistem hidup yang perlu dirawat dan dilestarikan. Manusia sebagai makhluk hidup seharusnya tidak bersifat serakah dalam memanfaatkan SDM dengan terus mengeksploitasinya. Hutan seharusnya tidak dieksploitasi dengan menebang pohon sembarangan, mencemari sungai, mendirikan rumah dan pabrik yang mengakibatkan tumbuhan-tumbuhan dan hewan kehilangan tempat tinggalnya, semua tergusur akibat keserakahan manusia. Hutan seharusnya dilestarikan agar tumbuhan-tumbuhan dan hewan tetap terpelihara dan hewan-hewan tetap dapat hidup dan berkembang biak di hutan dengan baik (Atfalusoleh, 2018).

Dewi (2015) mengemukakan bahwa manusia memiliki tanggung jawab terkait persoalan lingkungan hidup, yakni hilangnya keseluruhan keanekaragaman makhluk yang diperlihatkan, mudarnya nilai-nilai tentang ilmu dan kebudayaan zaman dahulu, kerusakan lahan pertanian, dan penurunan kualitas lingkungan. Dalam penelitian ini juga terdapat beberapa cerpen yang mengangkat tema bencana alam, yang tampak diabaikan kenyataannya bahwa masalah ekologi

merupakan akibat perlakuan manusia terhadap alam yang tidak terkendali. Dalam kacamata ekokritisme, manusia tak memaknai lingkungan selain memberi manfaat untuk digunakan dan dikonsumsi; sehingga ketika alam melawan, manusialah yang merasa dirugikan (Dewi, 2015).

Kharismadani, dkk (2020) mengungkapkan terdapat beberapa kerusakan lingkungan yang terjadi akibat ulah manusia seperti pencemaran tanah, lahan kritis, kerusakan hutan dan kepunahan keanekaragaman hayati. Dalam novel tersebut juga dipaparkan beberapa dampak yang terjadi akibat kerusakan lingkungan hidup yang terjadi akibat perbuatan manusia. Adapun dampak yang ditimbulkan antara lain penyempitan danau, kerusakan ekosistem, dan berkurangnya lahan produktif (Kharismadani, dkk. 2020).

Ketiga penelitian di atas mengkaji terkait keserakahan yang dilakukan manusia pada lingkungan hidup (alam) sehingga merusak kelestarian lingkungan dan mengakibatkan bencana. Dari ketiga penelitian tersebut terdapat perbedaan dan persamaan dengan penelitian ini. Persamaannya yakni sama-sama meneliti terkait hubungan manusia dengan alam. Perbedaannya yakni pada penelitian ini akan mengkaji terkait interaksi manusia dengan alam dengan nilai kearifan lingkungan yang terdapat pada novel *Ulid* karya Mahfud Ikhwan yang di dalamnya terdapat nilai-nilai dalam cerita lintas zaman. Selain itu juga akan dipaparkan terkait implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas X pada kurikulum merdeka berupa modul ajar.

Novel *Ulid* karya Mahfud Ikhwan menceritakan seorang anak bernama *Ulid* yang hidup di salah satu desa bernama Lerok, dengan sumber utama pencarian penduduk di sana yakni membakar batu gamping dan menanam bengkuang. Novel *Ulid* sendiri juga menceritakan urbanisasi masyarakat desa Lerok karena alam yang menjadi sumber kehidupan mereka tidak lagi dapat diandalkan. Selain itu novel tersebut juga menggambarkan bagaimana desa terpencil yang perlahan-lahan dapat berkembang, dari mulai tidak ada listrik sampai sudah mendapat aliran listrik dan pembangunan sudah merata.

Berdasarkan cerita dalam novel *Ulid* tersebut banyak pelajaran yang dapat diambil. Sehingga novel tersebut dapat dikaji dan diimplikasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas X yang akan disesuaikan dengan nilai-nilai yang terdapat pada karya sastra bertema lintas zaman. Kearifan lingkungan dan interaksi antara manusia dengan alam pada novel tersebut dapat membangkitkan kesadaran peserta didik bahwa alam merupakan satu kesatuan yang harus dijaga dan dirawat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yakni

1. Bagaimanakah interaksi manusia dengan alam dalam Novel *Ulid* karya Mahfud Ikhawan?
2. Bagaimanakah implikasi interaksi manusia dengan alam dalam Novel *Ulid* karya Mahfud Ikhawan terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui bagaimana interaksi manusia dengan alam dalam Novel *Ulid* karya Mahfud Ikhwan.
2. Mengetahui bagaimana implikasi interaksi manusia dengan alam dalam Novel *Ulid* karya Mahfud Ikhawan terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang memiliki kesamaan dengan penelitian ini.

2. Bagi Pendidik

Dari hasil penelitian ini, pendidik dapat mengetahui kearifan lingkungan yang terdapat pada novel *Ulid* karya Mahfud Ikhwan dan dapat digunakan sebagai penunjang dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X SMA.

3. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini dapat menambah wawasan peserta didik terkait kearifan lingkungan yang terdapat pada novel *Ulid* karya Mahfud Ikhwan. Dari hasil penelitian ini dapat membantu peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada kelas X SMA.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini dibatasi pada interaksi antara manusia dengan alam pada novel *Ulid* karya Mahfud Ikhwan dengan menggunakan kajian etis yang meliputi sembilan prinsip-prinsip moral pendapat Keraf.
2. Objek pada penelitian ini yakni novel *Ulid* karya Mahfud Ikhwan dan implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X SMA.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Novel

Novel atau *novellette* berasal dari bahasa Inggris. Dalam bahasa Italia, novel disebut *novella*, yang secara harafiah berarti sesuatu yang kecil. Selanjutnya disebut cerita pendek, memiliki arti yang sesuai dengan kata Indonesia untuk "novel", yang berarti karangan prosa. (Nurgiyantoro, 2018). Pernyataan lain diungkapkan oleh Tarigan (1993) mendefinisikan novel sebagai novel prosa fiksi dengan panjang tertentu, menggambarkan karakter, drama, dan kehidupan nyata, dan menggambarkan intrik dan peristiwa kacau. Novel adalah karya sastra berbentuk prosa yang mengandung unsur intrinsik dan unsur eksternal. Selanjutnya, Waluyo (2002) juga berpendapat bahwa novel berasal dari bahasa Latin *novellas*, sehingga menghasilkan *noveis* yang berarti baru. Istilah baru ini berkaitan dengan fakta bahwa fiksi merupakan salah satu jenis fiksi yang muncul setelah cerpen dan novel roman. (Puteri, dkk., 2013).

Pendapat berbeda juga disampaikan oleh Goldmann mengatakan bahwa novel merupakan cerita mengenai suatu proses penurunan nilai asli yang dilakukan oleh pahlawan yang memiliki permasalahan dalam dunia yang juga mengalami penurunan (Latifi, 2012). Novel merupakan penggambaran cuplikan kehidupan manusia yang memiliki permasalahan yang akhirnya mengakibatkan perubahan kehidupan pelaku. Atau dapat dikatakan pula novel merupakan petikan kehidupan manusia dengan jangka waktu yang cukup panjang dan memunculkan permasalahan yang mengakibatkan perubahan pada tokoh. Sejalan dengan pendapat tersebut Lestari (dalam Lestari, 2018) mengemukakan novel adalah karya sastra yang memiliki pandangan, gagasan, dan refleksi tentang bagian-bagian kehidupan,

agama, filsafat, dan masalah kehidupan, yang memiliki keterkaitan dengan ciri khas karya sastra sebagai teks.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa novel merupakan fiksi realistis (bukan imajiner) yang dapat dialami, berdasarkan kesatuan makna yang dikonstruksinya dan unsur-unsur yang digarap menjadi suatu struktur yang erat hubungannya. itu adalah sebuah karya. Novel juga merupakan salah satu genre sastra dengan panjang tertentu, yang melukiskan kehidupan manusia dengan watak dan lingkungan hidup yang dipaparkan secara tersusun antara sampai pada pergantian nasib pelaku di dalamnya.

2.1.1 Unsur Intrinsik Novel

“Novel dibangun berdasarkan unsur yang terdapat di dalamnya, yakni unsur intrinsik. Unsur intrinsik menghadirkan karya sastra tersebut hadir sebagai karya sastra dengan unsur faktual yang ditemui dalam membaca karya sastra” (Nurgiyantoro, 2018). Novel merupakan karya prosa fiksi yang menceritakan tentang kehidupan para pemainnya. Tentunya ketika berbicara terkait novel tidak dapat terlepas dari struktur novel atau unsur yang mendukung cerita dalam novel. Adapun unsur intrinsik novel meliputi tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Namun, pada penjelasan ini tidak dijabarkan secara keseluruhan terkait unsur intrinsik novel. Melainkan hanya terfokus pada beberapa unsur, karena tidak semua unsur intrinsik digunakan dalam penelitian ini. Berikut merupakan uraian terkait beberapa unsur-unsur intrinsik dalam novel.

1. Tema

Novel adalah sebuah karangan berbentuk fiksi, maka dalam novel tentu harus memiliki dasar atau tema yang menjadi fokus sasaran dan tujuan pengarang. Tema bukanlah jiwa cerita ataupun pokok karangan, melainkan makna keseluruhan dalam

sebuah cerita yang tidak tersembunyi dan juga tidak diilustrasikan oleh pengarang. Tarigan mengungkapkan tema merupakan pemahaman hidup yang berkaitan dengan sebuah nilai yang menjadi dasar dalam sebuah karya fiksi (Lestari, 2018). Tema adalah ide (makna) umum yang mendasari sebuah karya sastra, sebuah struktur semantik dan abstrak yang berulang kali dilontarkan oleh motif yang dilakukan hampir secara implisit (Hanifa, 2019).

2. Alur/ Plot

Waluyo (2006) mengungkapkan bahwa alur/ plot merupakan kerangka cerita yang dikelompokkan berdasarkan urutan waktu yang memperlihatkan hubungan dan terdapat kemungkinan untuk pembaca menerka-nerka kejadian yang akan terjadi (Wardani, dkk., 2013). Pada umumnya alur menunjukkan rangkaian cerita dalam karya sastra yang meliputi tahap-tahap di dalamnya sehingga tergambar cerita yang dihadirkan melalui para pelaku dalam karya fiksi. Pengertian alur ini sama halnya dengan pengertian plot maupun struktur cerita.

Dalam pemahaman masyarakat, plot sering kali disamakan dengan cerita. Walaupun dalam penggunaannya plot dengan cerita memiliki kesamaan, namun terdapat pula perbedaan di antara dua hal tersebut. Cerita merupakan sebuah kejadian yang diikuti oleh kejadian lainnya, dan seterusnya. Plot merupakan rangkaian kejadian/ peristiwa yang terikat dengan hubungan sebab akibat.

3. Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah seseorang dalam sebuah karya fiksi, yang ditafsirkan oleh pembaca sebagai orang yang memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu yang digambarkan dalam kata-kata dan tindakan tokoh. Dalam novel, tokoh biasanya dideskripsikan secara lengkap dalam hal ciri fisik, kondisi sosial, perilaku, sifat, kebiasaan, dll. Termasuk secara langsung atau tidak langsung, cara hubungan mereka dijelaskan dalam cerita. Representasi yang lebih konkret dari keadaan

karakter dalam cerita juga membuat karakter dalam novel lebih berkesan (Nurgiyantoro, 2018).

Penyampaian pesan, pesan moral, atau apa pun yang ingin disampaikan kepada pembaca dapat disampaikan oleh seorang tokoh dalam sebuah karya fiksi. Terdapat dua jenis tokoh yang diberi peringkat dan ditampilkan secara terus menerus dan dapat mendominasi narasi. Di sisi lain, beberapa karakter hanya muncul sesekali atau beberapa kali dalam cerita dan hanya muncul untuk bagian cerita yang relatif singkat.

4. Latar/ *Setting*

Sujiman (1990) mengemukakan bahwa latar merupakan segala keterangan mengenai waktu, ruang, dan suasana terjadinya cerita dalam karya sastra (Handayani, 2010). Keberadaan latar dapat menimbulkan kesan tertentu kepada pembaca. Contohnya, suasana rumah yang bersih, teratur, dan rapi maka akan menimbulkan kesan bahwa pemilik rumah merupakan orang yang cinta terhadap kebersihan, lingkungan, teratur, dan sebagainya. Adapun sebaliknya, jika rumah kotor dan berantakan maka akan menimbulkan kesan bahwa pemilik rumah merupakan orang yang tidak rajin dan rapi.

Secara keseluruhan latar (*setting*) merupakan semua yang mencakup lingkungan dalam cerita, termasuk di dalamnya yakni adat dan istiadat. Namun, dalam karya fiksi *setting* tidak hanya berfungsi sebagai latar yang memiliki sifat fisik agar cerita menjadi logis. Melainkan latar mempunyai fungsi psikologi sehingga dapat memunculkan nuansa tertentu dan menggambarkan suasana yang mampu memunculkan emosi atau kejiwaan pembaca (Sinaga, 2021).

Kenny (dalam Waluyo, 2002) mengacu pada tiga fitur *setting*, yaitu (a) metafora (mental *setting*) di mana pembaca hidup setelah membaca keseluruhan cerita. Latar umumnya mendasari waktu, tempat, dan kepribadian pelaku saat peristiwa terjadi.

(b) sebagai suasana atau karya yang hanya memberi kesan tentang sesuatu yang sentral dalam cerita; Misalnya, kabut atau hujan ringan dapat mewakili suasana hati yang suram, tetapi dapat menciptakan suasana kegembiraan. (c) *setting* sebagai elemen dominan yang mendukung alur dan karakter (Kesuma, 2012).

Nurgiyantoro (2005) mengemukakan bahwa latar dalam sebuah cerita dapat dibagi menjadi tiga unsur pokok, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

a) Latar Tempat

Latar ini merujuk kepada tempat terjadinya sebuah cerita yang terdapat dalam karya sastra. Nama-nama tertentu, lokasi tertentu, dan inisial tertentu dapat digunakan sebagai penanda tempat. Namun, keseluruhan hal tersebut harus dapat menggambarkan dan tidak bersimpangan dengan sifat serta keadaan geografis tempat yang berkaitan.

b) Latar Waktu

Latar ini berkaitan dengan pertanyaan kapan peristiwa yang dikisahkan dalam karya sastra itu terjadi. Mengenai waktu peristiwa, biasanya ada hubungan temporal, faktual, temporal yang terkait dengan peristiwa sejarah. Pengetahuan dan pandangan tentang waktu sejarah tersebut kemudian digunakan untuk mencoba masuk dalam suasana cerita.

c) Latar Sosial

Dalam *setting* ini mengacu pada perilaku sosial masyarakat di lokasi karya sastra tersebut. Perilaku sosial meliputi proses kehidupan masyarakat, termasuk berbagai persoalan dalam lingkungan yang kompleks, dan dapat berupa kebiasaan, adat istiadat, tradisi, kepercayaan, sikap terhadap kehidupan, gagasan, dan perilaku. Selain hal-hal tersebut, lingkaran sosial juga berkaitan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan misalnya rendah, sedang, tinggi.

5. Sudut Pandang (*Point of View*)

Sudut pandang merupakan strategi, teknik, cara, yang dengan sengaja digunakan pengarang untuk mengungkapkan gagasan dan ceritanya. Dalam karya fiksi, sudut

pandang membahas terkait siapa yang menceritakan atau dari posisi siapa cerita dan tindakan tersebut dilihat (Husna, 2013). Sudut pandang atau dapat disebut sebagai titik pandang merupakan hubungan antara pengarang dengan karangannya. Sudut pandang memiliki fungsi yang berbeda-beda, bergantung dengan jenis karangan yang digunakan oleh pengarangnya. Keraf (1985) mengemukakan bahwa sudut pandang dalam deskripsi terutama digunakan untuk menyatakan relasi fisik antara penulis dengan objek tulisannya, dan digunakan sebagai penggarapan alinea yang teratur. Selain itu, juga terdapat pengertian sudut pandang kedua yaitu, terkait bagaimana pandangan hidup penulis terhadap masalah yang dalam objek penulisannya.

Sudjiman (1988) menjelaskan bahwa seorang pengarang menyampaikan cerita dari sudut pandangnya sendiri. Sudut pandang (*point of view*) merupakan sudut pandang yang berasal dari pengarang sendiri (Baco, 2020). Pada dasarnya sudut pandang terbagi menjadi dua bagian, yaitu sudut pandang orang pertama dan sudut pandang orang ketiga. Masing-masing sudut pandang tersebut memiliki variasi.

6. Gaya Bahasa

Pada karya fiksi bahasa adalah salah satu unsur terpenting. Nurgiyantoro (2002) mengungkapkan bahwa bahasa dalam seni sastra sama dengan cat warna. Keduanya merupakan unsur, bahan, alat, dan sarana yang mengandung nilai lebih untuk dijadikan sebuah karya. Sebagai salah satu unsur terpenting dalam karya sastra, maka bahasa berperan sebagai sarana pengungkapan dan penyampaian pesan dalam karya sastra (Christianto, 2017). Gaya bahasa merupakan bentuk penggunaan bahasa dalam novel dari pengarang untuk menunjukkan gambaran, gagasan, pendapat, dan memunculkan efek tersendiri bagi pembaca (Aminuddin, 1997).

Dalam karya fiksi bahasa yang digunakan terdapat unsur estetika. Selaras dengan pendapat Zulfahnur, dkk (1996) yakni unsur keindahan terdapat dalam sebuah karya sastra. Keindahan tersebut dilukiskan oleh seni kata, dan seni tersebut berupa kata-kata indah yang berasal dari ekspresi jiwa (Christianto, 2017). Membaca karya

fiksi atau buku akan lebih menarik jika informasi yang disampaikan dikemas dengan kata-kata atau kalimat yang memiliki nilai keindahan di dalamnya. Sebuah buku yang ditulis menggunakan nilai keindahan membuat pembaca semakin semangat dan tertarik. Gaya bahasa merupakan alat bagi pengarang untuk melukiskan kehidupan cerita secara estetika. Dalam penggunaan gaya bahasa ini setiap pengarang memiliki gayanya masing-masing.

7. Amanat

Nurgiyantoro (2007) mengungkapkan amanat merupakan gagasan yang menjadi dasar atau landasan pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca (Maftuhatul I'annah, 2009). Selain sebagai gagasan yang mendasari sebuah cerita, amanat juga merupakan gambaran jiwa pengarang. Pengarang akan mengolah cerita rekaannya yang merupakan hasil pikiran atau renungan pengarang sendiri. Berdasarkan hasil perenungan tersebut diharapkan bermanfaat bagi pembaca. Amanat yang baik tidak selalu mengikuti pola yang sudah ada. Melainkan dapat membentuk pola baru berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan. Berdasarkan hal tersebut, amanat dalam karya sastra berarti sebuah pesan yang akan disampaikan penulis kepada pembaca.

Dalam fiksi, pesan disampaikan dengan cara yang tidak realistis. Namun ada juga pesan yang disampaikan langsung oleh penulisnya. Penyampaian pesan secara implisit menuntut pembaca untuk berhati-hati dalam memahami pesan moral yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui karya tulis. Biasanya, tugas tersebut menawarkan keuntungan bagi pembaca dalam hidup. Ini sebagaimana layaknya sifat fiksi, berguna sepanjang hidup.

2.1.2 Unsur Ekstrinsik Novel

Unsur ekstrinsik merupakan unsur yang terdapat di luar karya fiksi, yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi sistem organisasi karya sastra. Selain itu dapat

juga diartikan sebagai unsur yang memiliki pengaruh terhadap bangunan cerita, namun tidak menjadi bagian di dalamnya. Akan tetapi unsur ini tetap memiliki pengaruh terhadap totalitas sebuah karya sastra (Pramono, 2013).

Unsur ekstrinsik hampir sama dengan unsur amanat yang terdapat pada unsur intrinsik. Yakni dapat memberi pengetahuan dan pemahaman terhadap sesuatu melalui nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Pengaruh nilai-nilai dalam unsur ekstrinsik memanglah tidak nyata, namun pengaruh tersebut dapat dirasakan keberadaannya dengan sebuah pemahaman yang mendalam terkait karya sastra. Dengan memahami sebuah karya sastra secara mendalam, pembaca dapat menemukan nilai-nilai atau amanat apa saja yang terdapat dalam karya sastra tersebut.

Unsur ekstrinsik pada umumnya sebagai berikut.

1. Riwayat hidup dan latar belakang pengarang. Dalam hal ini tempat tinggal pengarang, latar belakang lingkungan, keluarga, pendidikan dan sebagainya dapat memberikan pengaruh terhadap karya sastra yang ia tulis.
2. Cerita di balik layar. Pengalaman pengarang, jejak ataupun cita-cita pengarang juga memiliki peran dalam kaitannya dengan hasil karya fiksi yang ditulis.
3. Nilai yang berlaku dalam masyarakat. Nilai dan norma yang berlaku di masyarakat sering kali diangkat oleh pengarang dalam ceritanya. Umumnya nilai yang diambil yaitu nilai ekonomi, sosial, politik, budaya dan lain sebagainya.

Lebih lanjut Wellek dan Warren (2013) mengemukakan terdapat empat faktor ekstrinsik yang selain berkenaan dengan karya fiksi yakni sebagai berikut.

1. Biografi pengarang. Karya sastra tidaklah dapat terlepas dari pengarang. Karya tersebut dapat ditelusuri melalui biografi pengarang.
2. Psikologi merupakan kegiatan psikologi pengarang pada saat menciptakan karyanya terutama alam penciptaan tokoh dan wataknya.

3. Sosiologis masyarakat diartikan sebagai karangan yang merupakan cerminan kehidupan masyarakat yakni, profesi atau intuisi, masalah dalam hubungan sosial, adat istiadat, hubungan manusia dengan manusia lainnya, dan lain sebagainya (Juni, 2019).

2.2 Ekologi Sastra

2.2.1 Ekokritisisme

Ekokritik adalah aliran terbaru dalam pemahaman sastra. Istilah *ecocriticism* sendiri berasal dari kata bahasa Inggris *eco-criticism*, yang merupakan gabungan dari dua kata yaitu ekologi dan kritik. Ekologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara tumbuhan, hewan dan manusia dengan sesamanya dan dengan lingkungannya. Kritik sastra sama halnya dengan menilai karya sastra (Praopo dalam Atfalusoleh dkk., 2016). Kritik sastra dapat ditafsirkan sebagai bentuk ekspresi, penilaian yang berkaitan dengan kualitas karya sastra. Ekokritik merupakan perspektif kajian yang berusaha menganalisis sastra dari sudut pandang lingkungan. Ekokritisisme merupakan aliran kritik sastra yang sangat memperhatikan lingkungan. Ekokritik sastra tidak dapat terpisahkan dari konteks ekologi sastra. Karena kajian pada ekokritisisme berawal dari kajian-kajian aspek ekologis yang merupakan bagian dari ekologi sastra.

Ekokritisisme muncul pada abad ke-20 serta awal dekade abad ke-21. Ekokritisisme mulai diperhatikan oleh beberapa pihak sejak tahun 1990-an saat Cherly Glotfelty dan Harold Fromm menerbitkan buku dengan judul "*The Ekokritisisme Reader*" dan buku "*Environmental Imaginaton*" yang ditulis oleh Lawrence Buell. Lawrence Buell merupakan orang pertama yang secara resmi memunculkan istilah "ekokritisisme". Ekokritisisme merupakan salah satu dari beberapa perspektif baru teori pemahaman sastra. Perspektif ini merupakan jalur alternatif studi analisis sastra dan lingkungan dari perspektif interdisipliner (Endraswara, 2016a).

Kritikus William Luckert menggunakan istilah ekokritik dan kritik sastra lingkungan dalam artikel tahun 1978 di majalah IOWA Review berjudul “*Literature and the Environment.*” Hal itu menjadi pisau bedah untuk menganalisis berbagai karya sastra yang menjelaskan berbagai fenomena alam lainnya. Pada tahun 1992, Asosiasi Studi Sastra dan Lingkungan (*Association for Literary and Environmental Studies*) didirikan. Ini diprakarsai dan dikembangkan oleh seorang kritikus sastra yang tertarik pada penggambaran alam dan lingkungan oleh berbagai karya sastra. (Sukmawan, 2016b).

Garrard (2004) berpendapat bahwa ekokritik adalah studi tentang hubungan antara manusia dan non-manusia sepanjang sejarah budaya manusia, dan melibatkan analisis kritis terhadap konsep manusia itu sendiri. Interaksi antara pengetahuan ekologi budaya adalah penyelidikan ilmiah tentang isu-isu lingkungan dan ekologi sastra. Kajian ekokritik sastra sendiri menyoroti kasus-kasus yang berkaitan dengan ekologi, harmoni dan stabilitas yang ditimbulkan oleh ekologi postmodern. (Endraswara, 2016a).

2.2.2 Paradigma ekokritisisme

Paradigma dasar ekokritik setiap objek dapat dilihat berdasarkan jaringan ekologis dan ekologi yang dapat digunakan sebagai ilmu bantu dalam sebuah pendekatan kritik (Harsono, 2008) . Lingkungan erat kaitannya dengan paradigma ekokritik sastra. Adapun pusat kajiannya terdapat pada bumi. Bumi yang dimaksud yaitu merupakan bumi hijau. Bumi hijau sendiri merupakan wujud keadaan bumi yang dikelilingi tumbuhan, sehingga tampak sejuk dan aman. Keadaan tersebut akan mewujudkan sebuah karya sastra yang menentramkan jiwa (Endraswara, 2016a).

Kondisi ekologis saat ini memang membutuhkan perhatian khusus dari masyarakat, sehingga ekokritik hadir sebagai konsekuensi logisnya. Metzner (dalam Tucker dan Grim, 2007) menunjukkan bahwa krisis lingkungan global menjadi alasan untuk menelaah nilai dan analogi yang memiliki jangkauan cukup luas dalam bidang

pengetahuan dan inkuiri manusia (Sukmawan, 2016b). Kemunculan ekokritik merupakan akibat dari keadaan ekologis yang semakin hari semakin memerlukan perhatian dari manusia. Kepedulian dan pemahaman manusia terkait sastra harus dihargai, terlebih pemahaman terkait sastra lingkungan. Karena hal tersebut akan memperkuat esensi sastra.

Keberadaan sastra terancam dilupakan apabila dominasi orientasi kosmosentris, teosentris, antroposentris, dan logosentris berada lebih jauh dari ekologis dalam pusat orientasi pemikiran. Hal tersebut terjadi akibat ketidakseimbangan dominasi budaya yang terlalu mengeksploitasi alam. Kondisi tersebut terjadi akibat pola pikir manusia yang masih dikotomi *natur-culture* (alam-budaya) yang artinya kebudayaan melawan alam. Fenomena kemajuan teknologi saat ini memiliki dampak negatif terhadap alam, salah satunya yaitu tersingkirnya manusia baik secara fisik maupun kebudayaan dan memunculkan industrialisasi. Dan secara nyata industrialisasi tersebut memunculkan sikap kapitalisme pada manusia yang mengakibatkan tergesernya kebudayaan dalam masyarakat yang telah ada sejak jaman dahulu.

Contoh tergesernya kebudayaan akibat munculnya kapitalisme yaitu masyarakat pedesaan yang awalnya memanfaatkan tanah yang dimiliki untuk bercocok tanam sebagai petani. Karena munculnya sikap kapitalisme lahan yang dimiliki masyarakat tak jarang dibeli dengan paksa oleh pemilik modal sebagai keperluan industri lainnya. Hal tersebut mengakibatkan masyarakat meninggalkan pertanian. Dengan begitu artinya kebudayaan masyarakat yang sederhana telah tergusur dan beralih pada pola hidup konsumerisme (Endraswara, 2016).

Ekokritik merupakan kajian ilmu multidisipliner. Ekokritik sastra sendiri memiliki bentuk yang berbeda dengan kritik sastra yang lainnya. Terdapat dua versi dalam ekokritik sastra, yaitu (1) sastra ekologis, melacak estetika ekologis, kemudian dicari makna yang melekat di dalam lingkungan lalu dituangkan dalam karya sastra, (2) ekologis sastra, terfokus pada kritik yang terdapat pada lingkungan sastra. Kajian ekokritik sastra versi (1) mengarah pada representasi alam dalam sastra,

dengan terfokus pada konsep kajian sastra hijau dan *back to nature* atau kembali kepada alam. Sedangkan kajian ekokritik sastra versi (2) terfokus pada pengaruh lingkungan terhadap sastra (Endraswara, 2016).

2.3 Ekokritik Sastra

Ekokritik sastra merupakan pendekatan terbaru dalam sastra yang merupakan sebuah teori kritis. Ekokritik sastra (ekologi dan sastra) merupakan sebuah teori multidisipliner yang menghadirkan kepaduan beberapa teori yang memiliki relevansi dan konsentrasi pada kajian sastra dan lingkungan. Teori kritis, kritik sastra, teori kebudayaan, dan teori etika lingkungan (ekologi) merupakan beberapa contoh teori yang memiliki relevansi dengan ekokritik sastra.

Glotfelty (1996) menyatakan bahwa ekokritik sastra adalah studi tentang hubungan antara sastra dan lingkungan fisik. Lebih lanjut, Garrard (2004) menyatakan bahwa ekokritik membantu mengidentifikasi, menyelidiki, dan bahkan memecahkan masalah ekologi secara lebih luas (Sukmawan, 2016b). Ekokritik juga berfungsi sebagai media representasi sikap, tanggapan masyarakat terhadap lingkungan, pandangan, serta mengungkapkan gagasan tentang lingkungan, yang di dalamnya termasuk nilai-nilai kearifan lingkungan. Hal tersebut terjadi karena sastra dan lingkungan memiliki kaitan yang sangat erat.

Lawrence Buell mencantumkan beberapa kriteria yang harus diperhatikan dalam kritik sastra lingkungan. (1) Kepentingan yang sah bukan hanya kepentingan manusia (*legitimate*). (2) Tanggung jawab manusia terhadap lingkungan merupakan bagian dari dorongan etis teks, dan (3) lingkungan memiliki makna ganda sebagai suatu proses daripada pemahaman yang berkesinambungan (Sukmawan, 2016b).

Teks yang bercirikan ciri pastoral dan mengandung narasi apokaliptik dapat disebut teks ekokritik. Secara khusus, pastoralisme, tradisi sastra yang melibatkan pelarian dari kota ke pedesaan, dimulai di Eropa di Alexandria kuno dan menjadi bentuk penting puisi Eropa selama Renaisans Sastra yang menggambarkan desa dengan secara tidak langsung membandingkannya dengan kota. (Sukmawan, 2016b).

Narasi apokaliptik sendiri berbentuk sebagai wahyu tentang akhir sejarah. Tema dalam narasi ini umumnya berupa perjuangan antara yang baik dengan yang jahat. Genre apokaliptisisme digambarkan sebagai genre yang lahir dari sebuah krisis, yang bertujuan untuk memperkuat tekad dari komunitas yang terpinggirkan dengan visi kebebasan dari keterbelengguan. Sastra apokaliptik lahir dari respons atas krisis yang terjadi pada lingkungan, sehingga sastra apokaliptik dapat merepresentasikan fungsinya sebagai kekuatan 'arus bawah' atau 'arus(ter)pinggir(kan)' (bukan arus utama) yang sesungguhnya paling merasakan dampak kerusakan lingkungan baik di masa kini atau masa depan.

2.3.1 Model Kajian Sastra Lingkungan

Dalam model kajian sastra lingkungan terdapat dua model kajian, yakni model kajian narasi pastoral dan narasi apokaliptik. Berikut penjelasan terkait dua model kajian tersebut.

2.3.1.1 Model Kajian Narasi Pastoral

Pastoralisme adalah bentuk puisi sentral di Eropa selama Renaisans. Pelayanan pastoral pertama adalah pelarian dari kota ke desa tua di Aleksandria. Literatur pastoral umumnya menggambarkan desa dengan membuat perbedaan eksplisit dan implisit antara desa dan kota. Apalagi pastoral itu sendiri dapat dilihat dari sudut pandang pendengar atau pembaca. Pastoral dalam pengertian ini diartikan sebagai

retreat untuk kembali ke alam pertanian (pedesaan) dan kehidupan lampau. (Sulistijani, 2018).

Puisi dan drama yang menceritakan seorang gembala berbicara dengan gembala lain tentang dirinya dan lingkungannya juga merupakan bentuk sastra pastoral. Oleh karena itu, penggembalaan dapat dikatakan sebagai penanda yang penting dalam pastoral (*no shepherd, no pastoral*) (Sukmawan, 2016b). Dalam model kajian pastoral terdapat tiga bentuk pastoral yang meliputi telaah unsur *bucolic* ‘penggembala’, telaah unsur konstruksi *arcadia* yang merupakan cara hidup ideal, dan telaah unsur wacana *retreat* dan *retrun* yang merupakan sebuah bentuk pelarian.

a. Telaah Unsur *Bucolic* ‘Penggembala’

Pastoral merupakan bentuk puisi atau drama yang menggambarkan para penggembala pada tahun 1610 ke atas. Dalam percakapan narasi pastoral digambarkan bahwa terjadi percakapan antara penggembala terkait kehidupan sehari-hari, lanskap alam (lanskap yang belum pernah dijamah oleh manusia), dan lingkungan pedesaan. Petani, peladang, nelayan yang merupakan mata pencaharian khas pedesaan atau pesisir memiliki kesetaraan pengertian dengan *bucolic* ‘penggembala’.

Bucolic atau dalam bahasa Yunani disebut *baucolos* yang berarti penggembala ini memiliki peranan yang sangat penting dalam karya sastra pastoral. Jadi, penentu karya sastra masuk atau tidak dalam kajian pastoral dapat dilihat dari keberadaan karakter penggembala tersebut. Penggembala yang dimaksud ini dapat diartikan dengan ‘dari desa’, namun dalam implikasinya dikaitkan dengan komik ‘pelawak’. Karena pembaca yang pada saat itu masyarakat perkotaan menganggap bahwa masyarakat desa sebagai pelawak (Sukmawan, 2016b).

b. Telaah Unsur Konstruksi *Arcadia*

Cara hidup yang diidealkan atau tempat yang diidealkan merupakan pengertian dari *Arcadia. Idylls* (judul puisi Theocritus) merupakan bentuk

awal dari teks pastoral, oleh karena itu *Idylls* dikaitkan dengan narasi pastoral. Dalam bahasa Yunani *Idylls* sendiri diambil dari kata ‘*eidyllion*’ yang bermakna *smart picture* yang merupakan tulisan pendek berisi deskripsi tempat tinggal atau cara hidup yang diidealkan (Sukmawan, 2016b). Terdapat tiga unsur yang dapat dirumuskan dalam konstruksi *Arcadia*, yaitu (1) unsur *Idylls* yang menggambarkan kehidupan masyarakat pedesaan yang ideal; (2) unsur nostalgia, yang merupakan unsur dalam konstruksi *Arcadia* yang merepresentasikan kehidupan masa lalu; (3) unsur *Georgic*, yang menggambarkan keharmonisan alam dan manusia dalam bekerja.

Unsur *Idylls* bukan hanya sebagai bentuk puisi-puisi nostalgia, melainkan *Idylls* dapat berupa perwujudan gagasan, pemikiran, dan perilaku yang ideal. Salah satu bentuk perwujudan ide dan gagasan untuk mencapai kehidupan yang diidealkan terdapat pada masyarakat Jawa pedesaan berupa *slametan*. Dalam Suseno 1993, tradisi *slametan* tersebut terdapat nilai-nilai yang sangat mendalam yang dirasakan oleh masyarakat Jawa di antaranya yaitu nilai kebersamaan, ketetanggan, dan kerukunan (Sukmawan, 2016b).

Elemen mendasar dalam konstruksi *Arcadia* merupakan unsur nostalgia. Bentuk narasi pastoral selalu melihat ke belakang, karena dibangun oleh *Arcadia*. Dalam unsur nostalgia terdapat dua aspek yang tergabung di dalamnya yaitu, aspek (bentuk) kebahasaan dan aspek substansi. Pada aspek kebahasaan yang menjadi bentuk penanda nostalgia berupa ungkapan yang menyatakan masa lalu seperti *jaman biyen* ‘jaman dahulu’, *ndisek* ‘dahulu’, dll. Adapun dalam aspek substansi nostalgia meliputi perasaan-perasaan yang dirasakan seperti kerinduan terhadap hal-hal atau orang di masa lalu, kenangan, dan juga sesuatu yang tidak dapat diulang kembali pada saat ini. Legenda masyarakat tergambar jelas yang mengarahkan pada latar belakang masa lalu yang membuat kita selalu ingat asal kejadian, hal tersebut terjadi karena adanya jejak nostalgik (Sukmawan, 2016b).

Pekerjaan di desa secara umum (bukan pastoral) diceritakan dalam *Georgic*. Proses pekerjaan yang harmonis dengan alam juga ditampilkan dalam unsur *Georgi*. Gifford (1999) menyatakan bahwa keharmonisan tersebut memberikan krisisme secara langsung atas kehidupan kota yang sibuk.

c. Telaah Unsur Wacana *Retreat* dan *Return*

Pastoral merupakan wacana yang menggunakan bahasa untuk mengonstruksi dunia yang berbeda dengan realitas sesungguhnya. Pastoral secara mendasar merupakan wacana *retreat*, secara sederhana berarti sebuah pelarian dari kerumitan kota, orang-orangnya, dan tingkah laku yang mengeksploitasi. *Retreat* diartikan secara sederhana sebagai wacana pelarian, yakni (1) pelarian dari kompleksitas dan permasalahan kota, (2) pelarian dari orang-orang kota, (3) pelarian dari masa kini, (4) keluar dari tingkah laku 'hijrah', dan (5) mengeksploitasi makna pelarian tersebut (Sukmawan, 2016b).

2.3.1.2 Model Kajian Narasi Apokaliptik

Narasi apokaliptik umumnya bertema perjuangan antara si jahat dan si baik. Apokaliptik hadir hari krisis yang dibangun untuk memperkuat harapan dan tekat komunitas yang terpinggirkan dengan harapan untuk terbebas dari keterbelenggunya. Narasi apokaliptik sendiri berbentuk wahyu akhir zaman dan merupakan sastra hiburan bagi yang teraniaya (Sulistijani, 2018).

Sastra apokaliptik memiliki sifat khas tersendiri antara lain (a) dalam pemilihan tokoh dalam cerita pengarang cenderung memilih tokoh yang memiliki pengaruh besar di masa lalu dan menjadi tokoh yang berpengaruh dalam cerita; (b) dalam cerita terdapat sosok pahlawan yang melakukan perjalanan; (c) terdapat pemandu surgawi yang memperlihatkan pemandangan yang indah; (d) cerita diambil dari sejarah masa lalu; (e) mengandung peristiwa tentang perubahan dunia; (f) terdapat pencegahan akhir dunia dengan unsur persuasif; (g) pengakuan manusia terhadap

keajaiban alam dengan melakukan kebaikan; (h) kesadaran manusia menolak gangguan memaksakan kehendak alam (Junik, 1995 dalam Sulistijani, 2018).

a. Telaah Unsur Karakter Pahlawan

Unsur karakter kepahlawanan merupakan salah satu karakteristik dalam narasi apokaliptik. Karakter kepahlawanan juga merupakan kajian yang penting dalam analisis sastra lingkungan (Liung, 2021). Karakteristik pahlawan dalam narasi apokaliptik digambarkan sebagai pemandu perjalanan. Karakter unsur kepahlawanan dapat dikaji menggunakan beberapa pengamatan yakni (1) pahlawan dalam cerita dipilih dari orang-orang besar di masa lalu; (2) pemandu surgawi menyertai narasi perjalanan pahlawan; (3) dalam cerita biasanya pemandu perjalanan mengungkapkan pendapatnya dan menunjukkan hal-hal yang menarik (Sukmawan, 2016b).

b. Telaah Unsur Lingkungan Apokaliptik

Killingsworth dan Palmer dalam catatannya terhadap *The Population Bomb* karya Paul Ehrlich mengungkapkan bahwa apokaliptik merupakan sebuah gagasan tentang mengubah masa depan bukan memprediksinya. Gagasan tersebut didukung oleh Ehrlich (1996), ia mengatakan bahwa lingkungan apokaliptissime merupakan pencegahan akhir dunia dengan upaya persuasif bukan mengantisipasi akhir dunia (Sukmawan, 2016b).

Pengamatan terhadap beberapa hal berikut yang dapat dilakukan dalam telaah lingkungan apokaliptik (1) terdapat kilasan terkait dunia yang berubah di dalam narasi; (2) merupakan sebuah narasi pencegahan akhir dunia dengan upaya persuasif bukan mengantisipasi akhir dunia; (3) sebagai bagian dari alam semesta, timbul kesadaran manusia untuk melakukan hal terbaik dengan mengakui keajaiban alam; (4) dalam narasi terdapat penolakan terhadap pemaksaan kehendak alam.

c. Telaah Unsur Visi atau Ramalan

Untuk menelaah unsur visi atau ramalan dapat dilalui dengan menganalisis (1) komunikasi melalui mimpi yang merupakan wujud informasi dalam

apokaliptik; (2) dalam penyampaian visi terdapat penggunaan simbol atau teka-teki tertentu; (3) adanya kemungkinan campur tangan manusia dapat mengubah situasi saat ini menimbulkan sifat pesimistis dalam visi; (4) narasi terkait penulisan kembali sejarah masa lalu yang dilukiskan seolah-olah itu sebuah ramalan (Sukmawan, 2016b).

2.3.2 Model Kajian Etis

Etiket merupakan tata cara yang berkaitan dengan prinsip-prinsip atau nilai-nilai moral yang digunakan dalam kehidupan. Etika merupakan sebuah kebiasaan atau adat istiadat yang meliputi kebiasaan baik yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian kebiasaan baik tersebut diwariskan dari generasi ke generasi (Keraf, 2010).

Etika lingkungan hidup merupakan prinsip-prinsip atau nilai moral yang digunakan sebagai pedoman dalam kehidupan. Prinsip etika lingkungan hidup berdasar pada teori biosentrisme dan ekosentrisme. Biosentrisme merupakan teori yang mematahkan pandangan antroposentrisme yang mana menganggap bahwa kepentingan manusia merupakan hal yang paling utama. Biosentrisme menganggap bahwa makhluk hidup (bukan hanya manusia) juga memiliki kepentingan dan memiliki nilai yang harus dijaga. Sama halnya dengan biosentrisme, ekosentrisme juga membahas terkait etika yang harus diberlakukan pada lingkungan. Namun, pada ekosentrisme cakupan lingkungan tidak hanya terbatas pada makhluk hidup saja. Melainkan memfokuskan etika pada seluruh komunitas ekologis baik yang hidup maupun tidak.

Adapun prinsip-prinsip etika lingkungan hidup sebagai berikut:

1. Sikap Hormat Terhadap Alam

Menurut prinsip sikap hormat terhadap alam, manusia harus menghormati dan menghargai alam. Sikap ini bermula dari kesadaran bahwa manusia

adalah bagian dari alam dan bahwa alam juga memiliki nilai-nilai tersendiri yang harus dihormati. Alam berhak untuk dihormati, bukan karena kehidupan manusia bergantung pada alam. Manusia sendiri yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari alam, sehingga manusia merupakan bagian dari komunitas ekologis. Hal tersebut merupakan sebuah realitas yang mengungkap bahwa terdapat keterkaitan, keterikatan, ketakterpisahkan dan keutuhan hubungan (Sukmawan, 2016a).

Sikap hormat terhadap alam seperti yang telah dijabarkan sebelumnya dapat terwujud dengan beberapa hal (1) kesanggupan menghargai alam, (2) keserana bahwa alam memiliki nilainya sendiri, (3) keserana bahwa alam memiliki hak untuk dihormati, (4) keserana bahwa alam mempunyai mutu sendiri, (5) menghargai alam agar tetap tumbuh, berkembang secara alami sesuai dengan tujuan alam diciptakan.

2. Prinsip Tanggung Jawab

Manusia merupakan bagian yang tak terpisahkan dari alam. Sehingga manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga keberadaan dan kelestarian alam, terkhusus makhluk hidup. Tanggung jawab untuk menjaga alam bukan hanya merupakan tanggung jawab setia individu manusia, melainkan tanggung jawab bersama-sama. Prinsip ini mendorong manusia agar bersama-sama mengambil tindakan dan kebijakan yang nyata untuk menjaga dan melestarikan alam semesta. Tindakan dan kebijakan yang diambil tersebut dapat diwujudkan dengan kerja sama manusia untuk menjaga serta melestarikan alam dengan tidak merusak alam dan isinya, memberikan imbauan untuk menjaga alam dan sanksi terhadap siapa saja yang dengan sengaja ataupun tidak merusak alam. Hal tersebut dilakukan karena alam memiliki nilainya sendiri.

Dengan prinsip ini manusia dituntut untuk memiliki kesadaran bertanggung jawab untuk menjaga alam dengan rasa memiliki yang tinggi. Rasa tanggung jawab tersebut akan timbul apabila manusia memiliki pemikiran bahwa alam bukan hanya untuk kepentingan manusia yang dapat dimanfaatkan dengan cara mengeksploitasinya. Melainkan alam seharusnya dihargai, karena alam memiliki nilainya sendiri.

3. Solidaritas Kosmis

Sama halnya dengan kedua prinsip sebelumnya, prinsip ini muncul akibat kenyataan bahwa alam dan manusia merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Pada perspektif ekofeminisme manusia dengan alam memiliki kedudukan yang sama. Hal tersebut memunculkan perasaan senasib sepenanggungan antara alam dan makhluk hidup lainnya. Oleh karena itu, manusia dapat merasakan apa yang dirasakan oleh alam karena merasa menjadi bagian dari alam tersebut.

Prinsip solidaritas kosmis ini bertindak sebagai pedoman moral, mengarahkan perilaku manusia untuk tetap berada dalam batas-batasnya. Dengan prinsip ini dapat mencegah manusia merusak dan mencemari alam yang merupakan tempat tinggalnya. Ada beberapa hal yang dapat dijadikan tolak ukur terwujudnya prinsip ini, yaitu (1) pengakuan atas persamaan alam, manusia dan makhluk hidup lainnya, (2) mengetahui apa yang dirasakan oleh alam, (3) upaya . menjaga kelestarian alam dengan mencegah manusia dari perusakan dan pencemaran alam beserta isinya, dan (4) upaya mendamaikan perilaku manusia dengan alam.

4. Prinsip Kasih Sayang dan Kepedulian Terhadap Alam

Sebagai makhluk ekologis yang setara, manusia harus menunjukkan cinta dan kepedulian terhadap alam dan segala isinya tanpa diskriminasi. Sebagai

mahluk ekologis, semua mahluk hidup memiliki hak untuk dilindungi, dirawat dan tidak disakiti. Oleh karena itu prinsip kasih sayang dan perhatian hadir.

Prinsip ini adalah prinsip moral sepihak yang tidak mengharapkan imbalan apa pun. Semakin banyak orang mencintai alam, semakin banyak orang berkembang menjadi orang dengan identitas yang kuat dan dewasa. Prinsip ini dilandasi oleh kesadaran bahwa (1) setiap mahluk hidup berhak untuk dilindungi, (2) setiap mahluk hidup berhak untuk dipelihara, (3) setiap mahluk hidup berhak untuk tidak disakiti. dan (4) melindungi dan melestarikan mahluk hidup tanpa mengharapkan imbalan apa pun (Sukmawan, 2016a).

5. Prinsip “No Harm”

Manusia mempunyai tanggung jawab moral untuk menjaga dan melestarikan alam. Dengan tanggung jawab tersebut manusia seharusnya tidak merusak dan selalu berusaha untuk menjaga alam. Seperti halnya manusia tidak dibenarkan untuk merugikan manusia lainnya. Dalam kehidupan, memang manusia diperbolehkan untuk memanfaatkan alam dan seisinya guna memenuhi kebutuhan hidup. Namun, hal tersebut haruslah dilakukan dengan bijaksana, yakni dengan tidak merugikan alam dengan hanya mementingkan kepentingan manusia saja. Dalam memanfaatkan alam, manusia harus bertanggung jawab untuk merawat, melestarikan, tidak mengganggu kehidupan dan melindungi alam.

Prinsip tidak merugikan alam dapat terwujud dengan beberapa tindakan yakni (1) memiliki kesadaran untuk tidak merugikan alam, (2) memiliki komitmen untuk tidak mengancam keberadaan ekosistem mahluk hidup, (3) mempertahankan kewajiban untuk tidak merugikan alam secara norma, dan (4) membiarkan alam untuk tetap terjaga keasliannya, dengan tidak tersentuh oleh manusia.

6. Prinsip Hidup Sederhana dan Selaras dengan Alam

Prinsip ini menekankan pada hidup dengan cara yang baik, kualitas, nilai, dan bukan kekayaan serta standar material. Selain itu, prinsip ini dianggap penting karena yang pertama terdapat krisis ekologi mengenai kepentingan manusia yang selalu dianggap penting. Kedua, sikap manusia yang tamak dan konsumtif karena gaya hidup dan pola hidup modern.

Manusia tetap diperbolehkan untuk memanfaatkan alam untuk kepentingan hidupnya. Namun, terdapat batasan dalam hal tersebut. Dengan hal tersebut, manusia dapat mengikuti hukum alam dengan memanfaatkan alam secukupnya. Oleh karena itu, pola konsumsi dan produksi manusia harus dibatasi dengan sebuah gerakan bersama guna mengubah gaya hidup.

7. Prinsip Keadilan

Pada prinsip ini tidak berbicara tentang hubungan manusia dengan alam. Melainkan tentang bagaimana manusia harus bertindak dalam keseharian yang berkaitan dengan alam. Dan tentang seperti apa sistem sosial yang harus diatur guna melestarikan lingkungan hidup. Prinsip ini mengatur bagaimana setiap anggota masyarakat dapat memiliki hak yang sama untuk memanfaatkan alam guna memenuhi kebutuhan hidupnya.

Prinsip keadilan ini sudah masuk dalam ranah politik ekologi. Pemerintah dituntut agar memberikan peluang dan hak yang sama bagi setiap kelompok dan anggota masyarakat untuk menentukan kebijakan publik terkhusus kaitannya pada lingkungan hidup serta pemanfaatannya. Dan di dalamnya juga berupa kewajiban untuk setiap anggota dan kelompok masyarakat agar ikut bertanggung jawab atas kerusakan alam yang timbul.

Terdapat beberapa implikasi dalam prinsip ini. *Pertama*, terdapat jaminan keadilan prosedural, terkait partisipasi publik dalam menentukan kebijakan. *Kedua*, terdapat perlakuan yang sama antara laki-laki dan perempuan dalam bidang lingkungan hidup. *Ketiga*, terdapat perlakuan proporsional yang berkaitan dengan manfaat dan beban yang diperoleh. Misalnya, untuk kelompok masyarakat yang memperoleh manfaat yang lebih besar karena mendapat izin yang sah untuk hal tersebut. Maka kelompok tersebut memiliki tanggung jawab yang lebih besar dalam merawat, melestarikan, dan menjaga lingkungan hidup. *Keempat*, terdapat kesempatan yang sama antara generasi sekarang dan generasi yang akan datang, kaitannya dengan pemerolehan manfaat alam guna memenuhi lingkungan hidup.

Dalam prinsip ini, kepentingan masyarakat adat harus menjadi perhatian lebih. Karen masyarakat adat rentan tergeser kepentingannya dengan masyarakat modern akibat ketidakberdayaannya pada segi perkembangan teknologi. Sedangkan, masyarakat adat sendiri sangat bergantung kehidupannya pada alam. Oleh karena itu, harus terdapat kebijakan politik yang mengatur terkait jaminan hidup ekonomi, adat dan budaya masyarakat adat tersebut.

8. Prinsip Demokratis

Keanekaragaman merupakan salah satu ciri alam dan hakikat alam itu sendiri. Prinsip demokratis sendiri berkaitan erat dengan keanekaragaman yang memberikan ruang terhadap keberagaman dan pluralistis yang ada. Oleh karena itu, orang demokratis merupakan orang yang peduli dan perhatian terhadap lingkungan hidup.

Pengambilan kebijakan pada lingkungan hidup yang berkaitan dengan baik-buruk, rusak dan tercemar tidaknya lingkungan hidup sangat relevan dengan

prinsip demokrasi. Upaya perlindungan lingkungan hidup akan terancam apabila kehidupan politik tidak demokrasi.

Prinsip ini mencakup beberapa prinsip moral lainnya. Pertama, keragaman dan pluralitas dijamin dalam demokrasi, baik dalam aspirasi maupun dalam pengelompokan dan nilai politik. Kedua, demokrasi menjamin kebebasan setiap orang dan kelompok untuk memperjuangkan nilai dan pendapat demi kebaikan bersama. Ketiga, demokrasi juga menjamin kemampuan publik untuk mendapatkan keuntungan dan mendikte kebijakan publik. Keempat, demokrasi juga menjamin hak setiap individu dan kelompok untuk mendapatkan informasi yang akurat tentang kebijakan publik. Kelima, adanya tanggung jawab publik yang dijamin oleh demokrasi untuk mengelola kekuasaan yang didelegasikan agar tidak digunakan secara sembarangan.

9. Prinsip Integritas Moral

Prinsip ini ditujukan pada pejabat publik, agar tidak menyalahgunakan kekuasaannya untuk kepentingan pribadi atau kepentingan golongan yang akan merugikan masyarakat. Setiap pejabat publik diharuskan memiliki prinsip integrasi moral agar tidak menyalahgunakan kekuasaan yang dimilikinya. Prinsip ini juga berkaitan dengan kebijakan publik yang akan diambil terkait kerusakan lingkungan hidup. Kebijakan tersebut berkaitan dengan perizinan yang diberikan pejabat publik dalam memanfaatkan lingkungan hidup. Apabila pejabat publik dengan mudahnya memberi izin terkait pengambilan manfaat lingkungan hidup dengan cara mengeksploitasinya, maka lingkungan hidup ini akan dengan sendirinya rusak. Oleh karena itu, sangat penting bagi pejabat publik untuk memiliki integritas moral guna menjaga lingkungan hidup.

2.4 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Saat ini pemerintah telah meresmikan kurikulum baru yang dapat digunakan dalam pembelajaran di sekolah. Kurikulum tersebut yakni kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka dibuat sebagai wujud dari evaluasi pemerintah terhadap implementasi kurikulum 2013. Namun, pemerintah sendiri tidak memasakan penerapan kurikulum merdeka di setiap sekolah pada tahun ajaran 2022/2023. Karena sesuai dengan namanya sekolah diberi kebebasan untuk menggunakan kurikulum merdeka ataupun tetap pada kurikulum 2013. Hal tersebut dilihat dari kesiapan sekolah masing-masing. Dan kurikulum ini akan dikaji kembali berdasarkan evolusi selama masa pemulihan pada tahun 2024.

Kurikulum ini akan dilaksanakan secara bertahap dan dibatasi oleh program sekolah penggerak. Dan selanjutnya akan dilaksanakan secara konsisten di semua jenjang pendidikan. Ada beberapa hal yang membedakan antara kurikulum mandiri dan kurikulum 2013.

1. Struktur kurikulum terdiri dari kegiatan lintas kurikuler yaitu kelas tatap muka dengan guru. Standar Isi, Standar Proses, Standar Penilaian, Capaian Pembelajaran (CP), Prinsip Pembelajaran dan Penilaian Pembelajaran mengacu pada Profil Mahasiswa Pancasila (PPP).
2. Istilah kompetensi dasar (KD) dan kompetensi inti (KI) tidak lagi digunakan. Kurikulum ini menggunakan istilah baru *learning outcomes* (CP) yang merepresentasikan seperangkat keterampilan, pengetahuan, dan sikap sebagai proses terpadu yang berkesinambungan untuk membangun kompetensi yang utuh.
3. Pendekatan tematik tidak hanya digunakan pada jenjang sekolah dasar, tetapi juga dapat digunakan pada jenjang pendidikan lainnya. Sehingga pembelajaran khusus mata pelajaran dapat digunakan di kelas IV, V, VI sekolah dasar.
4. Jumlah mata pelajaran dalam kurikulum ini dikukuhkan setiap tahun. Hal ini dilakukan untuk memudahkan penggunaan waktu saat melakukan kegiatan pembelajaran.
5. Sekolah dapat secara fleksibel menentukan model

pembelajaran umum antar departemen dan bukti pencapaian lintas kurikuler. Hal ini bertujuan untuk memperkuat profil mahasiswa Pancasila.

5. Mata pelajaran ilmu komputer ditawarkan lagi oleh SMA dan berganti nama menjadi ilmu komputer. Mata pelajaran ini dapat diajarkan oleh guru pendidikan umum.
6. Pada IPA dan IPS, kelas IV, V dan VI diajarkan secara bersamaan dengan nama Mata Pelajaran IPS (IPAS) (Barlian & Solekah, 2022).

Tujuan pendidikan adalah untuk menghasilkan generasi yang cerdas dan disukai. Pendidikan juga mempromosikan pertukaran yang lebih baik dari generasi ke generasi. Serta dapat menghadirkan hal-hal yang inovatif dan kreatif untuk menciptakan generasi yang dapat membawa perubahan ke arah yang lebih baik. Tentu saja, ini juga berlaku untuk urusan Indonesia. Mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya di SMA kelas X harus mampu mewujudkan inovasi guna mengimplementasikan kurikulum merdeka dengan baik dan tercapainya tujuan pembelajaran yang telah disusun. (Hutabarat dkk., 2022).

Pada kurikulum merdeka ini terdapat tujuh fase dalam Satuan Pendidikan Umum, yakni Fase Fondasi untuk jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Fase A untuk kelas I dan II pada jenjang Sekolah Dasar, Fase B untuk kelas III dan IV pada jenjang Sekolah Dasar, Fase C untuk kelas V dan VI pada jenjang Sekolah Dasar, Fase D untuk kelas VII, VIII, dan IX pada jenjang Sekolah Menengah Pertama, Fase E untuk kelas X pada jenjang SMA/SMK, dan Fase F untuk kelas XI dan XII pada jenjang SMA/SMK.

Penelitian ini terfokus pada jenjang pendidikan SMA kelas X yang artinya pada kurikulum merdeka terdapat pada Fase E. Dan pada penelitian ini implikasi terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia berupa modul ajar. Yang nantinya akan digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X SMA. Adapun Capaian

Pembelajaran (CP) Bahasa Indonesia untuk Fase E dapat dilihat pada tabel 2.1 di bawah ini.

Tabel 2.1
Capaian Pembelajaran Fase E

Elemen	Capaian Pembelajaran
Menyimak	Peserta didik mampu mengevaluasi berbagai gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, arahan atau pesan yang akurat dari menyimak berbagai jenis teks (nonfiksi dan fiksi) dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara.
Membaca dan Memirsa	Peserta didik mampu mengevaluasi informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan dari berbagai jenis teks visual dan audiovisual untuk menemukan makna yang tersurat dan tersirat. Peserta didik menginterpretasi informasi untuk mengungkapkan gagasan dan perasaan simpati, peduli, empati dan atau pendapat pro/kontra dari teks visual dan audiovisual secara kreatif. Peserta didik menggunakan sumber lain untuk menilai akurasi dan kualitas data serta membandingkan isi teks.
Berbicara dan Mempresentasikan	Peserta didik mampu mengolah dan menyajikan gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan untuk tujuan pengajuan usul, perumusan masalah, dan solusi dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara secara logis, runtut, kritis, dan kreatif. Peserta didik mampu mengkreasi ungkapan

	<p>sesuai dengan norma kesopanan dalam berkomunikasi. Peserta didik berkontribusi lebih aktif dalam diskusi, melaksanakan tugas dan fungsi dalam diskusi. Peserta didik mampu mengungkapkan simpati, empati, peduli, perasaan, dan penghargaan secara kreatif dalam bentuk teks fiksi dan nonfiksi multimodal.</p>
Menulis	<p>Peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan tertulis untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif dalam bentuk teks informasioal dan/atau fiksi. Peserta didik mampu menulis berbagai jenis karya sastra. Peserta didik mampu menulis teks eksposisi hasil penelitian dan teks fungsional dunia kerja. Peserta didik mampu mengalihwahanakan satu teks ke teks lainnya untuk tujuan ekonomi kreatif. Peserta didik mampu menerbitkan hasil tulisan di media cetak maupun digital.</p>

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Pada penelitian ini metode yang digunakan yakni metode deskriptif kualitatif. Imron Arifin (1994) menjelaskan penelitian kualitatif berdasarkan perspektif sejarah terkait kepopuleran penelitian kualitatif yang dimulai pada tahun 1960 di Amerika Serikat. Model ini berkembang sebagai akibat dari reaksi dan kritik terhadap metode kuantitatif. Dalam penelitian dengan objek alamiah, menggunakan metode kualitatif dengan peneliti sebagai instrumen kunci di dalamnya. Teknik yang digunakan pada pengumpulan data yakni teknik gabungan dengan analisis data yang secara induksi. Dan generalisasi lebih ditekankan pada hasil penelitian (Sugiyono, 2016).

Bogdan dan Taylor (dalam Ismawati, 2011) data yang dihasilkan dalam penelitian kualitatif berupa data deskriptif yang dapat diamati baik lisan maupun tulisan. Jadi, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berupa kata-kata bukan berupa angka atau gambar-gambar untuk menyajikan hasil penelitian. Oleh karena itu, laporan penelitian akan berupa kutipan-kutipan data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan observasi, foto, dokumen pribadi, catatan, memo dan sebagainya.

3.2 Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini merupakan nilai-nilai kearifan lingkungan yang terdapat dalam novel *Ulid* karya Mahfud Ikhwan. Data yang digunakan adalah data verbal berupa kata dalam kalimat, paragraf berupa cerita atau dialog, dan kalimat menurut kategori atau jenis kearifan lingkungan. Sedangkan sumber data yang digunakan yaitu sumber data sekunder. Sumber data ini tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, melainkan melalui orang lain atau berasal dari dokumen

(Sugiyono, 2016). Sumber sekunder pada penelitian ini berupa novel *Ulid* karya Mahfud Ikhwan yang diterbitkan oleh Shira Media tahun 2021 dengan tebal novel 526 halaman.

3.3 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Teknik pengumpulan dan teknik analisis data yang digunakan, yaitu. teknik penelitian kepustakaan yang tujuannya adalah untuk mendapatkan bahan yang sesuai, kemudian bahan tersebut digunakan sebagai referensi dan penelitian yang tervalidasi. Pengumpulan data pada penelitian ini terkait kearifan lingkungan dalam novel *Ulid* karya Mahfud Ikhwan.

Adapun langkah-langkah studi pustaka sebagai berikut.

1. Peneliti membaca novel secara berulang guna memahami dan menghayati secara kritis dan menyeluruh terkait kearifan lingkungan yang ada.
2. Menandai dan mencatat bagian-bagian dalam novel berdasarkan nilai kearifan lingkungan yang terdapat pada novel.
3. Menganalisis data dengan menandai sekaligus mencatat bagian-bagian dalam novel yang mengandung kearifan lingkungan dengan menggunakan teori yang sesuai dengan panduan yang telah dibuat yakni sembilan prinsip kearifan lingkungan yang dikemukakan Keraf.
4. Melakukan reduksi data yang mencakup seleksi serta klasifikasi cerita yang akan dianalisis ke dalam korpus data yang meliputi penataan, pengkodean dan analisis data. Setelah data terkumpul kemudian akan diadakan analisis terhadap kearifan lingkungan.
5. Penarikan kesimpulan sementara sesuai dengan hasil analisis yang telah dilakukan.
6. Menyusun hasil akhir yang berupa kearifan lingkungan dalam novel *Ulid* karya Mahfud Ikhwan dan implikasinya dalam pembelajaran sastra di kelas XII SMA.

3.4 Indikator Kearifan Lingkungan

Indikator kearifan lingkungan yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.1 di bawah ini.

Tabel 3.1
Indikator Kearifan Lingkungan

No.	Nilai	Deskriptor
1.	Sikap Hormat Terhadap Alam	<ul style="list-style-type: none"> a. Kesanggupan manusia sebagai makhluk ekologis untuk menghargai alam agar tetap terjaga kelestarian lingkungan hidup. b. Kesadaran bahwa alam memiliki nilainya sendiri sehingga manusia sebagai bagian dari alam harus menghormati hak alam. c. Kesadaran bahwa alam berhak untuk dihormati seperti dirawat, dijaga, dilindungi dan dilestarikan. d. Menghargai alam dan seisinya agar tetap tumbuh, berkembang secara alami sesuai dengan tujuan alam diciptakan.
2.	Prinsip Tanggung Jawab	<ul style="list-style-type: none"> a. Tanggung jawab manusia adalah menjaga alam dan isinya, karena manusia adalah bagian dari alam. b. Tanggung jawab manusia terhadap kelestarian alam diwujudkan dengan mengingatkan, melarang dan menghukum siapa pun yang dengan sengaja merusak alam.
3.	Solidaritas Kosmis	<ul style="list-style-type: none"> a. Adanya pengakuan bahwa alam, manusia dan makhluk hidup lainnya memiliki kedudukan yang sederajat. b. Sebagai bagian integral dari alam, manusia merasakan apa yang alam rasakan, yang menimbulkan perasaan solidaritas. c. Upaya untuk menyelamatkan alam dengan cara mencegah manusia merusak dan mencemari alam beserta

		isinya. Mari ciptakan hubungan yang harmonis antara alam dan manusia.
4.	Prinsip Kasih Sayang dan Kepedulian terhadap Alam	<ul style="list-style-type: none"> a. Setiap makhluk hidup berhak atas perlindungan. b. Semua makhluk hidup memiliki hak untuk dipelihara. c. Setiap makhluk hidup memiliki hak untuk tidak dirugikan. d. Memberikan perlindungan dan kepedulian terhadap makhluk hidup tanpa mengharapkan imbalan apa pun.
5.	Prinsip "No Harm"	<ul style="list-style-type: none"> a. Memiliki kesadaran untuk tidak merugikan alam. b. Memiliki komitmen untuk tidak mengancam keberadaan ekosistem makhluk hidup. c. Mempertahankan kewajiban untuk tidak merugikan alam secara norma. d. Membiarkan alam untuk tetap terjaga keasliannya, dengan tidak tersentuh oleh manusia.
6.	Prinsip Hidup Sederhana dan Selaras dengan Alam	<ul style="list-style-type: none"> a. Manusia sebagai bagian dari alam dapat memanfaatkan alam untuk memenuhi kebutuhannya dengan tidak mengeksploitasi alam. b. Manusia harus menerapkan pola hidup sederhana agar tidak terjadi kerusakan alam akibat sifat materialistis, konsumtif, dan eksploitatif.
7.	Prinsip Keadilan	<ul style="list-style-type: none"> a. Semua anggota masyarakat berpartisipasi dalam menetapkan kebijakan pengelolaan, melestarikan sumber daya alam dan menikmati pemanfaatannya. b. Semua anggota masyarakat harus bertanggung jawab atas kehancuran alam semesta. c. Laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk memanfaatkan lingkungan. d. Adanya kesempatan yang sama antara generasi sekarang dan yang akan datang untuk memanfaatkan manfaat alam untuk memenuhi kebutuhan lingkungan.

		e. Kepentingan masyarakat adat harus menjadi perhatian lebih kaitannya dengan pemanfaatan lingkungan. Karena masyarakat adat sangat bergantung dengan lingkungan.
8.	Prinsip Demokrasi	<p>a. Demokrasi menjamin keragaman dan pluralitas, dan keragaman kehidupan dan keragaman aspirasi, kelompok politik dan nilai.</p> <p>b. Kebebasan untuk menyatakan pendapat dan menjelaskan nilai-nilai yang dianut oleh setiap orang atau kelompok yang memiliki kepentingan yang sama di bidang lingkungan.</p> <p>c. Demokrasi menjamin setiap orang dan kelompok berpartisipasi dalam pembuatan kebijakan publik dan memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan keuntungan dari kebijakan lingkungan.</p> <p>d. Setiap orang dan kelompok mempunyai hak yang sama untuk memperoleh informasi yang akurat tentang kebijakan publik yang berkaitan dengan lingkungan hidup.</p> <p>e. Demokrasi berarti otoritas publik harus bertanggung jawab atas kebijakan lingkungan mereka.</p>
9.	Prinsip Integritas Moral	<p>a. Pejabat harus memiliki moral dan perilaku yang terhormat.</p> <p>b. Tidak menyalahgunakan kekuasaan untuk kepentingan perorangan maupun kelompok di atas kepentingan masyarakat.</p>

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis novel *Ulid* karya Mahfud Ikhwan, peneliti sampai pada kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat interaksi antara manusia dengan alam pada novel *Ulid* karya Mahfud Ikhwan dalam wujud nilai kearifan lingkungan. Nilai kearifan lingkungan yang terdapat pada novel tersebut yakni sikap hormat terhadap alam, prinsip tanggung jawab, solidaritas kosmis, prinsip kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, prinsip “*no harm*”, prinsip hidup sederhana selaras dengan alam, prinsip keadilan, prinsip demokrasi, dan prinsip integritas moral. Dalam hasil penelitian terdapat interaksi manusia dengan alam dari segi positif dan segi negatif. Dari segi positif meliputi seluruh nilai kearifan lingkungan yang terdapat pada novel. Dan dari segi negatif meliputi nilai sikap kormat terhadap alam, prinsip “*no harm*”, prinsip keadilan, prinsip demokrasi, dan prinsip integritas moral.
2. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X SMA dengan kurikulum merdeka pada capaian pembelajaran membaca dan memirsra dengan topik menyusuri nilai dalam cerita lintas zaman. Implikasi ini dapat dilihat dalam bentuk perangkat pembelajaran berupa modul ajar.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis novel *Ulid* karya Mahfud Ikhwan, peneliti mengusulkan hal-hal sebagai berikut.

1. Bagi para guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan tambahan untuk mempelajari sastra tentang nilai-nilai kearifan lokal dan nilai-nilai karya sastra sepanjang zaman.
2. Bagi siswa SMA, hasil penelitian ini dapat dijadikan contoh dan model nilai kearifan ekologi dan nilai novel *Ulid* karya Mahfud Ikhwan.
3. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam penelitian di bidang yang sama dan tetap penting untuk penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Atfalusoleh, S. (2018). *Kajian Ekokritik Sastra Cerpen Harimau Belang Karya Guntur Alam Dalam Kumpulan Cerpen Kompas 2014 "Karma Tanah & Cerita Lainnya."*
- Atfalusoleh, S., Studi, P., Pengkajian, M., Pasca, S., Universitas, S., Surakarta, M., & Alam, G. (2016). *No Title*. 371–377.
- Baco, B. (2020). *Analisis Novel Kambing Dan Hujan Karya Mahfud Ikhwan*. Universitas Muhammadiyah Mataram.
- Barlian, U. C., & Solekah, S. (2022). Implementasi kurikulum merdeka dalam meningkatkan mutu pendidikan. *JOEL: Journal of Educational and Language Research*, 1(12), 2105–2118.
- Christianto, W. A. (2017). Analisis gaya bahasa pada novel bidadari berkalam ilahi karya wahyu sujani. *DIKSATRASIA*, 1(2), 345–348.
- Dewi, N. (2015). Manusia dan Lingkungan dalam Cerpen Indonesia Kontemporer: Analisis Ekokritik Cerpen Pilihan Kompas. *Litera*, 14(2).
- Endraswara, S. (2016a). *Ekokritik Sastra* (pertama). Morfolingua.
- Endraswara, S. (2016b). *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra Konsep, Langkah, dan Penerapan* (Pertama). CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Hanafi, N. H. (2019). *Kritik Sosial Dalam Album Wakil Rakyat Karya Iwan Fals*. IKIP PGRI BOJONEGORO.
- Handayani, A. (2010). *Novel pudarnya pesona cleopatra Karya habiburrahman el shirazy (tinjauan sosiologi sastra)*.
- Harsono, S. (n.d.). *Ekokritik : Kritik Sastra Berwawasan Lingkungan*. 32, 45–47.

- Husna, N. (2013). *Ketidaksetaraan Gender Dalam Novel Perempuan Jogja Karya Achmad Munif: Tinjauan Sastra Feminis*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hutabarat, H., Harahap, M. S., & Elindra, R. (2022). Analisis penerapan kurikulum merdeka belajar di SMA Negeri Sekota Padangsidempuan. *JURNAL MathEdu (Mathematic Education Journal)*, 5(3), 58–69.
- Juni, A. (2019). *Apa Itu Sastra Jenis-jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra*.
- Keraf, A. S. (2010). *Etika lingkungan hidup*. Penerbit Buku Kompas.
- Kesuma, M. C. (2012). *Novel Nayla Karya Djenar Maesa Ayu (Tinjauan Sosiologi Sastra)*.
- Kharismadani, K. (n.d.). Representasi Alam Dalam Novel Altitude 3676 Takhta Mahameru Karya Azzura Dayana: Tinjauan Ekokritik. *Neologia: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 36–45.
- Latifi, Y. N. (2012). Cerpen “Alumm Assuwisriyyah Alqatilah” Karya Nawal As-Sa’dawi dalam Strukturalisme Genetik Goldmann. *Jurnal Sosiologi Islam*, 2(1).
- Lestari, T. (2018). Karakter Suti Dan Nilai Pendidikan Dalam Novel Suti Karya Sapardi Djoko Damono. *Medan Makna: Jurnal Ilmu Kebahasaan Dan Kesastraan*, 16(1), 45–57.
- Liung, D., Bunga, I., & Saputro, M. Y. (2021). “Pemuda Berseruling Ajaib ” Jerman Dengan “ Dewi Liung Indung Bunga ” Kalimantan Selatan. 49(1), 124–134.
- Maftuhatul I’anah, D. W. I. (2009). *Aspek Moral Dalam Novel Mimi Lan Mintuna Karya Remy Sylado: Tinjauan Sosiologi Sastra*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

- Munaris, Prasetya, R. andri. (2019). *Pemanfaatan Kajian Ekokritik Dalam Pembelajaran Sastra Sebagai Wahana Menanamkan Cinta Lingkungan*.
- Nazaruddin, K., Perdana, R., Prasetya, R. A., & Mustofa, A. (2022). Environmental Wisdom of Lampung Warahan Oral Literature in Literature Ecology Perspective. *Universitas Lampung International Conference on Social Sciences (ULICoSS 2021)*, 704–709.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi*. UGM press.
- Nurhadi, A., Setiawan, B., & Baiquni, B. (2012). Kearifan Lingkungan Dalam Perencanaan Dan Pengelolaan Hutan Wonosari Kecamatan Ngawen Kabupaten Gunungkidul (Environmental Wisdom in Planning and Management of the Wonosadi Forest Ngawen District, Gunungkidul Regency). *Jurnal Manusia Dan Lingkungan*, 19(3), 226–237.
- Pramono, B. (2013). *Masalah Sosial dalam Novel Tonggak Sang Pencerah Karya Yazid R. Passandre: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Puteri, N. D., Sutarso, J., & Arifin, Z. (2013). *Nilai Edukasi dan Sosial dalam Novel Orang Miskin Dilarang Sekolah Karya Wiwid Prasetyo: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implikasinya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- SINAGA, D. P. (2021). *Analisis Nilai Sosial Nilai Budaya Dan Nilai Agama Dalam Novel Ganjil Genap Karya Almira Bastari*.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (ke-23). Alfabeta Bandung.
- Sukmawan, S. (2016a). *Ekokritik Sastra: Menanggapi Sasmita Arcadia*. Universitas Brawijaya Press.
- Sukmawan, S. (2016b). *Ekokritik Sastra Mengapa Sasmita Arcaia (Pertama)*. UB Press.

- Sulistijani, E., Lokal, K., Karya, C., & Intama, R. (2018). *NUSA, Vol. 13 No. 1 Februari 2018 Endang Sulistijani, Kearifan Lokal dalam Kumpulan Puisi Kidung Cisadane Karya Rini Intama. 13(1), 1–15.*
- Sungkowati, Y. (2012). *Jenis Dan Orientasi Kritik Sastra Indonesia Pada Surat Kabar Di Kota Surabaya. Widyaparwa, 40(2), 63–74.*
- Susmiati, E. (2020). *Meningkatkan Motivasi Belajar Bahasa Indonesia Melalui Penerapan Model Discovery Learning Dan Media Video Dalam Kondisi Pandemi Covid-19 Bagi Siswa SMPN 2 Gangga. Jurnal Paedagogy, 7(3), 210–215.*
- Wahyuni, S. (2017). *Aspek Moral dalam Novel Petruk Dadi Ratu Karya Suwardi Endraswara: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar di SD. Stilistika: Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya, 3(1).*
- Wardani, W. K., Hasyim, N., & Arifin, Z. (2013). *Pesan Moral Dalam Novel Menebus Impian Karya Abidah El Khalieqy: Tinjauan Sosiologi Sastra. Universitas Muhammadiyah Surakarta.*